

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Di dalam suatu budaya terdapat tradisi adat yang menjadi bagi dari kehidupan masyarakat. Adapun tradisi adat yang ada pada masyarakat Indonesia ini sangatlah beragam, contohnya seperti tradisi ruwatan bumi. Tradisi ruwatan bumi dapat ditemukan di dalam kelompok sosial budaya masyarakat, yang mana tradisi ini bukan hanya ditemukan dalam satu kelompok masyarakat saja, akan tetapi dapat ditemukan juga dalam kelompok masyarakat lainnya yang tersebar diberbagai daerah yang ada di Indonesia, hanya saja akan terlihat perbedaannya dalam segi penamaan tradisi tersebut. Tradisi ruwatan bumi ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, dan bisa ditemukan di salah satu kelompok masyarakat yang ada di Kampung Cibeureum. Uniknya tradisi ruwatan bumi tetap dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Cibeureum, meskipun tradisi ini merupakan hal yang umum dikalangan masyarakat Indonesia. Namun ditengah perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan globalisasi budaya yang semakin maju mereka tetap mempertahankan tradisi tersebut. Sementara itu, ada beberapa kampung disekitarnya yang sudah tidak melaksanakan tradisi ruwatan bumi.

Tradisi ruwatan bumi yang dilaksanakan di Kampung Cibeureum diadakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada bulan Muharam dan berlangsung selama dua hari berturut-turut. Hari pertama yaitu, persiapan dan hari kedua yaitu, hari H atau hari puncak dari ruwatan bumi. Dalam bahasa Sunda *ruwatan* atau *ngaruwat* berasal dari kata *rawat* atau *ngarawat* yang berarti memelihara atau mengumpulkan. Adapun secara umum, ruwatan bumi adalah mengumpulkan semua anggota masyarakat sekaligus mengumpulkan berbagai hasil dari bumi, baik yang berupa bahan mentah maupun bahan yang sudah matang dan siap untuk dikonsumsi. *Ngaruwat* atau *ruwatan* ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada

Tuhan yang Maha Esa, sebagai bentuk dari penghormatan kepada para leluhur, dan bentuk usaha agar dapat terhindar dari malapetaka atau bencana alam sebagaimana terjadi di masalalu (Harsono, 2018). Adanya pelaksanaan ruwatan menjadi salah satu alasan agar masyarakat mengingat pentingnya untuk melestarikan dan menjaga lingkungan sebagai upaya mencegah terjadinya bencana alam, adanya wabah penyakit baik yang berasal dari alam atau sumber lain, serta terhindar dari konflik sehingga masyarakat tetap kompak bergotong royong terutama dalam menjaga keamanan dan keselamatan kampung. Ruwatan bumi juga merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada para leluhur yang mana sudah membangun, menjaga dan melestarikan kampung dari sejak dahulu. Dan seluruh rangkaian ruwatan bumi ini dapat terlaksana atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi ruwatan bumi ini dilaksanakan dengan berbagai rangkaian kegiatan antara lain, pembuatan dan pemasangan *sawen*, pengajian (*istighosah*), *numbal*, *sesajen* dan do'a bersama (*Hamin*) dan pertunjukan seni *gemyung*. Pada hari pertama, masyarakat dari berbaagai kalangan umur melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekitar Kampung Cibeureum. Selain itu, mereka juga membuat *sawen*, *sawen* adalah rangkaian daun kelapa yang masih muda lalu dipasangkan disekitar jalan kampung. Kemudian, *sawen* disambungkan dengan *sawen* lainnya, setelah itu, *sawen* dapat dipasang disekitaran jalan Kampung Cibeureum dan diberi benang untuk menggantungkan aneka jenis makanan. Aneka makanan yang tergantung pada *sawen* tersebut boleh diambil oleh siapa saja yang melewati jalan itu. Karena *sawen* ini merupakan tanda bahwa kampung Cibeureum sedang melaksanakan tradisi ruwatan. Sementara itu, ibu-ibu memasak untuk persiapan makan bersama setelah selesai *istighosah* atau pengajian, serta persiapan untuk acara pada hari kedua¹.

Pada hari kedua merupakan puncak acara ruwatan bumi yang dimulai dengan ritual *numbal*. Ritual *numbal* adalah suatu bentuk

¹ Wawancara dengan Ibu Onih, 11 Desember 2024

penghormatan yang diyakini oleh masyarakat setempat ditujukan untuk para roh leluhur sekaligus untuk memohon izin kepada para roh leluhur agar acara ruwatan bumi dapat berjalan dengan lancar (Umaya et al., 2019). Adapun ritual *numbal* di Kampung Cibeureum dilakukan dengan cara mempersembahkan darah dan bagian-bagian tubuh ayam jago kampung, rempah-rempah, makanan, macam-macam rujak untuk disimpan dan dikuburkan di tempat-tempat yang dianggap sakral. Kemudian dilanjutkan dengan ritual *sesajen* atau *sajen*, *sesajen* atau *sajen* adalah bagian dari bahasa lisan yang dianggap sebagai mitos yang mana di dalamnya terdapat ajaran tentang adanya kekuatan gaib, adanya kepastian tentang kehidupan saat ini, dan pemahaman tentang dunia (Kholis, 2022).

Sesajen yang dilakukan oleh masyarakat Cibeureum yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau mereka menyebutnya eyang putra dan eyang putri dengan cara menyajikan beberapa makanan dan minuman, kemenyan yang dibakar dan rokok yang dibakar juga. *hamin* (do'a bersama), *hamin* ini sama halnya dengan do'a bersama, hanya saja dalam do'a bersama pada tradisi ruwatan bumi ini dipimpin oleh kepala tokoh adat dan tokoh agama, tokoh adat memimpin do'a dengan bahasa-bahasa budaya (bahasa Sunda) dan tokoh agama memimpin do'a sebagai penutup atas terlaksananya dari awal sampai akhir upacara ruwatan bumi ini. Dan terakhir, pertunjukan seni *gemyung*, *gemyung* merupakan sebuah kesenian tradisional peninggalan wali dari daerah Cirebon, *gemyung* digunakan sebagai media untuk menyebarkan dakwah agama Islam di Cirebon dan daerah sekitarnya. Maka tidak heran kesenian *gemyung* ini mengandung unsur keislaman (Supriatna & Supriatna, 2023). Dan *gemyung* di Kampung Cibeureum ini merupakan sebuah media untuk menyanyikan tujuh lagu inti sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhurnya.

Tradisi ruwatan bumi bukan hanya sekadar ritual kebudayaan, akan tetapi juga merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas alam yang terhindar dari bencana dan upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi adat yang diwariskan oleh para leluhurnya. Tradisi ruwatan bumi ini bukan

hanya mengandung nilai budaya saja, akan tetapi mengandung nilai yang lainnya seperti, nilai spiritual dan nilai sosial. Untuk memahami lebih jelas dan mengetahui nilai mana yang menjadi prioritas utama masyarakat dalam tradisi ruwatan bumi tersebut, maka hierarki nilai Max Scheler yang menjadi salah satu bagian dari filsafat nilai dapat membantu untuk mengelompokkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ruwatan bumi. Dalam bidang filsafat nilai Max Scheler memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat yaitu konsep mengenai hierarki nilai, yang dimana Max Scheler mengelompokkan dan menyusun nilai-nilai tersebut.

Dengan adanya konsep hierarki atau tingkatan nilai ini memberikan suatu pemahaman mengenai perbedaan dan prioritas dari setiap nilai yang ada. Dalam hierarki nilainya, Scheler mengelompokkan nilai menjadi empat tingkatan. Pertama, nilai yang berkaitan dengan kesenangan, nilai kesenangan tentunya berkaitan erat dengan hal-hal yang menyenangkan atau jauh dari hal-hal yang tidak menyenangkan yang melekat pada objek-objek yang dapat dirasakan oleh makhluk yang memiliki indera. Kedua, nilai vital atau kehidupan, nilai ini mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan vitalitas kehidupan dan interaksi antara organisme dengan lingkungannya. Ketiga, nilai rohani atau spiritual, nilai ini tidak bergantung pada hubungan timbal balik dengan lingkungan. Nilai ini meliputi nilai estetis, nilai kebenaran dan nilai pengetahuan yang murni yang dilakukan tanpa pamrih. Keempat, nilai-nilai religius atau kesucian, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan objek-objek yang absolut (Jirzanah, 2008).

Tradisi adat mengenai fenomena ruwatan bumi di Kampung Cibeureum ini mengandung beberapa nilai dan memiliki makna yang mendalam. Dan uniknya di tengah perkembangan zaman yang semakin modern masyarakat Kampung Cibeureum tetap mempertahankan tradisi ruwatan bumi tersebut. Berangkat dari fakta tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tradisi ruwatan bumi dan pelaksanaan tradisi tersebut, mengungkap nilai apa saja yang terkandung dan nilai mana yang menjadi prioritas masyarakat dalam tradisi ruwatan bumi tersebut.

Maka dari itu peneliti mengangkat permasalahan ini dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Ruwatan Bumi Dalam Perspektif Filsafat Nilai” (Studi Kasus di Kampung Cibeureum, Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian tentang tradisi ruwatan bumi yang dilaksanakan di Kampung Cibeureum, Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, meskipun sebagian daerah yang lain sudah tidak melaksanakannya. Tradisi ini mengandung beberapa rangkaian ritual serta terdapat nilai-nilai yang penting, baik budaya, sosial, spiritual, maupun religius. Namun, tradisi ini seringkali dipandang hanya sebagai ritual budaya semata sehingga makna nilai yang lebih mendalam kurang diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan masalah penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi ruwatan bumi di Kampung Cibeureum, Desa Cibeusi, Ciater, Subang?
2. Bagaimana hierarki nilai pada tradisi ruwatan bumi perspektif hierarki nilai Max Scheler?

C. Tujuan Penelitian

Setelah diuraikan latar belakang masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan sebuah tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

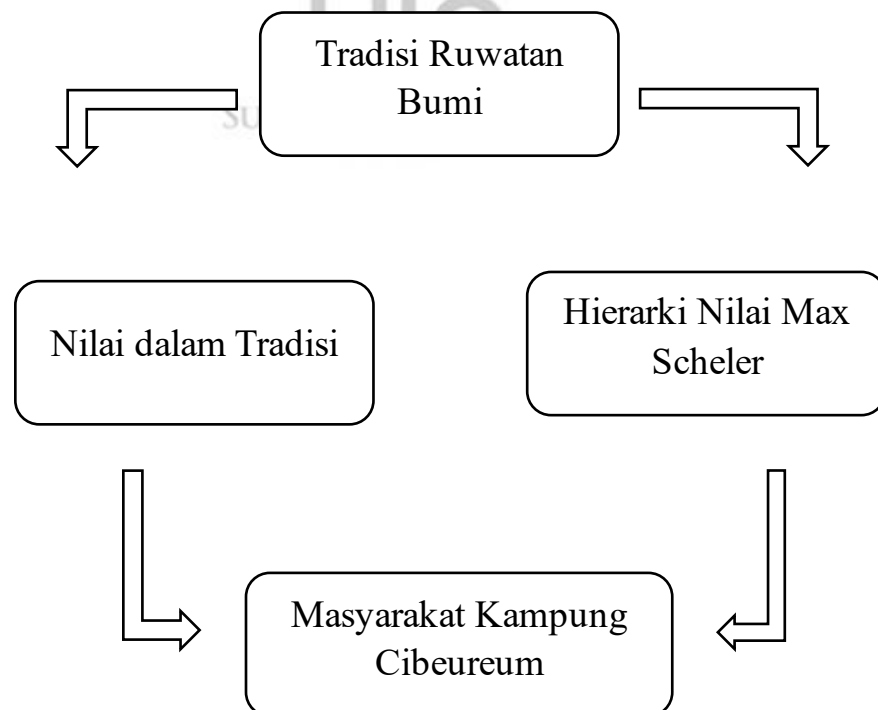
1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi ruwatan bumi di Kampung Cibeureum, Desa Cibeusi, Ciater, Subang.
2. Untuk mengetahui bagaimana hierarki nilai pada tradisi ruwatan bumi perspektif hierarki nilai Max Scheler.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Maka manfaat dari dilakukannya penelitian ini terbagai menjadi dua jenis, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik, secara akademik penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan dan sumber bacaan terutama mengenai filsafat nilai yang berkaitan dengan tradisi ruwatan bumi, yang mana hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam kajian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan tradisi dan sosial budaya masyarakat.
2. Manfaat Praktis, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pedoman dan motivasi untuk tetap melestarikan kearifan lokal. Dan diharapkan dapat meningkatkan sebuah pemahaman peneliti khususnya, umumnya masyarakat mengenai tradisi ruwatan bumi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

E. Kerangka Berpikir



Bagan 1: Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan kerangka berpikir di atas, maka dapat digambarkan alur pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini bermula dari suatu permasalahan mengenai tradisi ruwatan bumi, yang mana dalam tradisi ruwatan bumi ini mengandung nilai-nilai yang tidak banyak orang tahu, dan sering kali orang mengira bahwa ruwatan bumi ini hanya berorientasi pada kebudayaan.

Pada bagian awal pembahasan, peneliti akan membahas lebih dalam mengenai pelaksanaan tradisi ruwatan bumi. Yang mana tradisi ruwatan bumi ini merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia dan sudah menjadi hal yang umum di lingkungan masyarakat. Dalam tradisi ruwatan bumi ini banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, hanya saja tidak semua orang melek akan nilai-nilai tersebut, karena tradisi ruwatan bumi ini banyak dikira fokus pada nilai kebudayaannya saja.

Pada bagian kedua, peneliti akan membahas mengenai filsafat nilai yang diusung oleh Max Scheler mengenai hierarki nilai. Setelah itu, peneliti akan menganalisis nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi ruwatan bumi tersebut dan menyusun nilai-nilai yang terdapat pada tradisi ruwatan bumi berdasarkan hierarki nilai Max Scheler, sehingga akan terlihat nilai apa yang menjadi prioritas dalam tradisi tersebut. Dan masyarakat kampung Cibeureum yang terdapat pada kerangka berpikir terakhir merupakan objek yang akan diteliti, hal itu bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah proses penelitian tentunya dibutuhkan keberadaan sumber yang jelas dan terpercaya yang dijadikan sebagai rujukan. Maka dari itu peneliti mengumpulkan rujukan untuk dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini seperti buku, skripsi, artikel, jurnal dan beberapa literatur yang berkaitan dengan tradisi ruwatan bumi. Hingga saat ini, ada beberapa penelitian yang meneliti tentang tradisi ruwatan bumi, hanya saja dari banyaknya penelitian memiliki perspektif yang berbeda-beda. Maka dari itu

hasil penelitian pun jelas memiliki perbedaan, seperti beberapa hasil penelitian berikut:

Pertama, penelitian ilmiah berupa skripsi yang ditulis oleh Ayu Melinda Putri pada tahun 2024 dengan judul *“Integrasi Sosial Masyarakat Pada Tradisi Ruwatan Bumi Di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”*. Hasil dari penelitaian yang ditemukan oleh peneliti yaitu: Pola integrasi social yang ada di masyarakat desa ambarawa barat dapat terbentuk karena adanya sebuah tradisi yang turun temurun, yaitu tradisi ruwatan bumi. Dengan terus melestarikan tradisi ini kerukunan di lingkungan masyarakat terjaga, sehingga sudut pandang hidup yang sama mampu untuk menciptakan sebuah kesepakatan untuk hidup bersama, dan toleransi ditengah banyaknya perbedaan seperti perbedaan agama, suku dan budaya. Hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek kajian yang diteliti, yaitu tradisi ruwatan bumi menjadi objek material utama yang diteliti. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan perspektif teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Melinda Putri berlokasi di Desa Ambarawa Barat, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu dan fokus kajian penelitiannya pada inegrasi sosial masyarakat. Sedangkan penelitian ini berlokasi di Kampung Cibeureum, Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, dan fokus kajian penelitiannya pada filsafat nilai dengan menggunakan hierarki nilai perspektif Max Scheler (A. M. Putri, 2024).

Kedua, penelitian ilmiah berupa skripsi yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Bramantyo Wahyu Dewantara pada tahun 2024 dengan judul *“Implementasi Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Guci Dalam Perspektif Hukum Adat”*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji sebuah pelaksanaan tradisi ruwat bumi di Desa Guci, dan (2) menganalisis suatu pandangan hukum adat terhadap tradisi ruwat bumi di Desa Guci. Jenis penelitian yang digunakan merupakan gabungan antara penelitian kepustakaan dan

penelitian lapangan, dengan pendekatan normatif-empiris. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan, yang kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ruwat di Desa Guci sesuai dengan Pasal 18 ayat (2) dan dilaksanakan sejalan dengan Pasal 33 UUD 1945. Hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek material yang diteliti, yaitu membahas tradisi ruwatan bumi. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, dan pendekatan teori. Penelitian yang dilakukan oleh Bramantyo Wahyu Dewantara berlokasi di Desa Guci, menggunakan perspektif hukum adat dalam meneliti tradisi ruwatan bumi berdasarkan pada ketentuan perundang-undangan. Sedangkan penelitian sekarang berlokasi di Kampung Cibeureum, Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, dan menggunakan perspektif hierarki nilai Max scheler dalam mengkaji penelitian ruwatan bumi. Penelitian yang dilakukan tidak hanya berfokus pada bagaimana pelaksanaan ruwatan bumi, akan tetapi mengkaji juga nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ruwatan bumi berdasarkan sudut pandang atau pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat (Dewantara, 2024).

Ketiga, penelitian ilmiah berupa skripsi yang ditulis oleh Rina Ilmah Anjani dengan judul *“Nilai – Nilai Dakwah Dalam Ruwat Bumi Di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tradisi Ruwat Bumi dilakukan setiap bulan Muharram yang diawali dengan penyembelihan kambing kendit. Pada malam harinya diadakan sebuah pengajian, istighosah bersama, dan makan bersama dengan hidangan kambing kendit yang telah disembelih. Keesokan harinya, kegiatan dilanjutkan dengan arak-arakan, pemandian kambing kendit di Pancuran 13, pembacaan riwayat Desa Guci, rebutan gunung hasil bumi, serta pertunjukan tari-tarian. Acara ini ditutup pada malam hari dengan istighosah. Tradisi Ruwat Bumi bertujuan untuk mengungkapkan rasa

syukur masyarakat atas limpahan kekayaan alam yang diberikan oleh Allah. (2) Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tradisi Ruwat Bumi meliputi nilai rasa syukur, silaturahmi, gotong royong, dan ketauhidan. Hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya terletak pada objek material yang diteliti yaitu membahas tradisi ruwat bumi. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, fokus sudut pandang pada penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Ilmah Anjani dilakukan di Desa Guci, Kabupaten Tegal, dengan menggunakan sudut pandang nilai-nilai dakwah pada tradisi ruwat bumi. Sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Kampung Cibeureum, Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang dengan menggunakan sudut pandang hierarki nilai Max Scheler pada tradisi ruwatan bumi mengenai nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi ruwat bumi yang kemudian disusun berdasarkan hierarki nilai (Anjani, 2020).

Keempat, penelitian ini berupa jurnal yang ditulis oleh Amelia Haryanti dengan judul "*Upacara Adat Ngaruwat Bumi Sebagai Kajian Nilai Budaya Masyarakat Adat Banceuy Dalam Melestarikan Lingkungan*". Tradisi adat ngaruwat bumi adalah kegiatan tahunan yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kampung Banceuy, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan serta menjaga lingkungan. Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk menelaah atau menganalisis keterkaitan antara nilai-nilai budaya adat dan upaya melestarikan dengan penjagaan dan pelestarian lingkungan yang selalu dilakukan oleh masyarakat adat kampung Banceuy. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang menggambarkan secara rinci karakteristik fenomena sosial, baik terkait individu, kelompok, maupun kondisi sosial tertentu. Adapun hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa dengan dilaksanakannya upacara dan ritual adat dalam acara *ngaruwat* bumi, masyarakat adat Banceuy mampu untuk tetap melestarikan serta menjaga lingkungan sebagaimana hal ini menjadi salah satu tujuan dari

diadakannya *ngaruwat* bumi. Maka dari itu, sangat dibutuhkan usaha dan dorongan dari semua elemen masyarakat supaya keberadaan masyarakat adat tetap dipertahankan dan dijaga ditengah gencarnya pengaruh dari modernisasi. Hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya terletak pada objek material yang diteliti yaitu sebuah tradisi ruwat bumi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Haryati dilakukan di Kampung Banceuy, Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Penelitian ini berfokus pada hubungan nilai-nilai budaya dan upaya untuk pelestarian lingkungan dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan fenomenologi dengan cara menggambarkan aktivitas sosial yang dilakukan masyarakat adat yang ada di Kampung Banceuy. Sementara penelitian yang dilakukan sekarang berlokasi di Kampung Cibeureum, Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai yang ada dalam tradisi ruwatan bumi dengan menggunakan teori Max Scheler terkait hierarki nilai (Haryanti, 2018).

Kelima, penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Ilham Abadi dan Soebijantoro dengan judul *“Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)”*. Penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa upacara adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winongo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun telah ada sejak masa Kerajaan Mataram, mengingat wilayah Madiun berada di bawah kekuasaan kerajaan tersebut. Tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali dengan tujuan untuk melestarikan budaya yang diwariskan oleh para leluhur dan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang maha tunggal. Upacara adat ini mengandung nilai-nilai filosofis yang tercermin dalam prosesi dan perlengkapan yang digunakan, seperti semangat kerja keras, hidup hemat, rasa syukur kepada Tuhan, serta pelestarian budaya

nenek moyang. Selain itu, upacara Ruwatan Bumi di Kelurahan Winongo juga berperan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal karena informasi yang terkandung didalamnya dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran sejarah di dunia pendidikan. Hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan sekarang tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya terletak pada objek material yang diteliti yaitu pembahasan penelitian mengenai tradisi ruwat bumi, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian dan sudut pandang penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Abadi dan Soebijantoro berlokasi di Kelurahan Winongo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun. Dan penelitian dilakukan dengan menggunakan sudut pandang sejarah, nilai-nilai filosofis dan potensi yang dimiliki sebagai sumber pembelajaran dalam sejarah lokal. Sementara itu, penelitian sekarang dilakukan di Kampung Cibeureum, Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang menggunakan sudut pandang hierarki nilai yang digagas oleh Max Scheler dalam menganalisis nilai-nilai yang dirasakan masyarakat pada pelaksanaan tradisi ruwatan bumi (Abadi Ilham dan Soebijantoro, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentunya memiliki sebuah persamaan dan perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti dan membahas mengenai tradisi ruwatan bumi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, pendekatan dan sudut pandang yang digunakan. Penelitian sekarang membahas mengenai tradisi ruwatan bumi dengan fokus penelitian menganalisis nilai pada tradisi ruwatan bumi menggunakan sudut pandang Max Scheler mengenai hierarki nilai pada tradisi ruwatan bumi.

G. Sistematika Penulisan

Setelah analisis data selesai, maka hasil analisis data penelitian akan akan dipaparkan dalam bentuk sistematika pembahasan yang terdiri dari bab-bab berikut:

Bab I. Pendahuluan, pada bab pendahuluan ini akan dipaparkan mengenai sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, membahas pengertian tradisi, pengertian ruwatan bumi, pengertian nilai, biografi Max Scheler, dan hierarki nilai berdasarkan pemikiran Max Scheler.

Bab III. Metodologi penelitian, menjelaskan metodologi penelitian secara rinci, mencakup pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian.

Bab IV. Hasil penelitian, Menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kampung Cibeureum, Desa Cibeusi, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang.

Bab V. Penutup, bab penutup merupakan bagian terakhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dari sebuah penelitian yang telah dilakukan serta saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.